

**Musik Film Berbasis Kearifan Lokal melalui Pemanfaatan Digital
Audio Workstation (DAW)**

Yunanto Tri Laksono¹, Mega Pandan Wangi²

^{1,2}Universitas Dinamika

*email korespondensi penulis: yunanto@dinamika.ac.id

Abstrak

Latar belakang: masih terbatasnya model pengembangan musik film yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan teknologi digital modern, sehingga potensi musikal tradisi Nusantara belum optimal dimanfaatkan dalam industri film. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan inovasi musik film berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan *Digital Audio Workstation* (DAW). **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosesnya meliputi tahap observasi lapangan, wawancara mendalam dengan praktisi musik film, seniman tradisi, dan akademisi, serta studi dokumentasi terhadap karya-karya musik film yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk menghasilkan model pengembangan yang aplikatif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan unsur kearifan lokal ke dalam musik film melalui DAW menghasilkan komposisi yang lebih kontekstual, memperkuat identitas budaya, memperkaya narasi visual, dan meningkatkan daya tarik audiens terhadap nilai-nilai tradisi. Penelitian ini juga menghasilkan model kreatif yang dapat menjadi panduan bagi pembuat film dan komposer untuk memadukan instrumen tradisional dengan teknologi digital secara efektif, tanpa kehilangan autentisitas sumber bunyinya. **Kesimpulan:** Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu musik film, pelestarian budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi sebagai media inovasi pembelajaran maupun produksi kreatif di era digital.

Kata Kunci: Musik Film; Kearifan Lokal; Digital Audio Workstation; Inovasi.

***Film Music Based on Local Wisdom through the Use of Digital
Audio Workstations (DAWs)***

Abstract

Background: The background of the research lies in the limited availability of development models that integrate local cultural values with modern digital technology, resulting in the underutilization of Indonesia's traditional musical potential in the film industry. **Objectives:** This study aims to develop an innovative approach to film music based on local wisdom through the use of Digital Audio Workstations (DAWs). **Methods:** A qualitative descriptive method was employed, consisting of field observations, in-depth interviews with film music practitioners, traditional artists, and academics, as well as documentation



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

studies of relevant film music works. Results: The collected data were analyzed through interactive processes of reduction, display, and conclusion drawing to produce an applicable development model. The findings indicate that incorporating elements of local wisdom into film music using DAWs produces more contextual compositions, strengthens cultural identity, enriches visual narratives, and enhances audience engagement with traditional values. The research also formulates a creative model that can serve as a guideline for filmmakers and composers to effectively combine traditional instruments with digital technology without losing the authenticity of their original sound sources. Conclusions: These findings are expected to contribute to the advancement of film music studies, the preservation of local culture, and the utilization of technology as a medium for innovation in both learning and creative production within the digital era.

Keywords: Film Music; Local Wisdom; Digital Audio Workstation; Innovation.

PENDAHULUAN

Musik dalam film memainkan peran ganda tidak hanya sebagai pendukung atmosfer emosional dan naratif, tetapi juga sebagai medium representasi budaya yang dapat memperkuat identitas lokal dan mendekatkan pemirsa pada akar tradisi masyarakat lokal. Perlu adanya solusi untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah (Amalia & Agustin, 2022). Dalam lima tahun terakhir, kajian-kajian di bidang seni pertunjukan dan budaya lokal menekankan pentingnya penggabungan unsur kearifan lokal dalam konteks digital di mana teknologi produksi musik mengalami transformasi cepat pada penggunaan media digital, *Digital Audio Workstation* (DAW), alat-alat produksi suara mutakhir, sampling instrumen tradisional, dan kolaborasi lintas disiplin. Musik sebagai seni aural memberikan perasaan hidup di dalam tubuh penonton. Ketika seseorang penonton merasakan kengerian ketika menonton tayangan film horror, ketika penonton merasakan perasaan heroik ketika melihat adegan patriotik adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji bagaimana musik berperan besar dalam mengekspresikan visual dan mempengaruhi penonton (Supiarza, 2022).

Teori tentang representasi budaya menyebutkan bahwa representasi bukan sekadar penyajian estetika, melainkan proses aktif konstruksi makna yang baru di era digital, bagaimana unsur lokal itu dikurasi, yang dipilih, dan bagaimana teknologi membentuk kembali pengalaman akustik serta citra budaya. Salah satu teori terkini yang relevan adalah konsep platformization Digital Audio Workstations yang dikemukakan dalam studi oleh (Izen et al., 2023), yang menggambarkan bagaimana DAW kini sudah lebih daripada sekadar alat produksi; mereka berfungsi sebagai platform kerja, pembangun ekosistem, di mana produsen lokal/pencipta independen dapat mengambil kontrol kreatif atas

produksi, distribusi, dan estetika suara mereka. Selain itu, penelitian *“The Intersection of Local Wisdom and Digital Innovation in Performing Arts”* (Kiberg, 2023), menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempermudah proses kreasi tetapi juga membantu memperluas jangkauan dan pemahaman kearifan lokal di kalangan generasi muda, serta mengamplifikasi nilai-nilai budaya melalui medium modern.

Meskipun demikian, terdapat gap penelitian terutama di konteks musik film, bagaimana secara konkret komposer dan produser film menggabungkan instrumen tradisional, motif melodis/kultural, pola ritmis lokal, dan narasi budaya ke dalam produksi DAW, tanpa kehilangan keaslian suara atau nilai kultural. Research gap adalah situasi di mana ditemukannya inkonsistensi antara hasil penelitian dengan data-data yang mendukungnya (Populix, 2022). Artinya, dibutuhkan penelitian baru untuk menjawab ‘celah’ tersebut. Belum banyak studi kualitatif yang memetakan proses kreatif, tantangan teknis, estetis, dan budaya dalam integrasi ini, khususnya di Indonesia atau di daerah dengan tradisi musik kuat. Penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/*setting* alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci (Fadli, 2021).

Penelitian ini menjadi signifikan karena akan mengisi kekosongan tersebut, memberikan model kreatif yang mendalam dan deskriptif tentang bagaimana kearifan lokal dapat dimanifestasikan dalam musik film melalui DAW. Model pembelajaran Aktif, Kreatif dan Responsif lebih menekankan pada keaktifan, kreatifitas dan respon siswa terhadap materi pembelajaran melalui lagu (Mirna & -, 2022). Hasilnya diharapkan tidak hanya berkontribusi pada teori musik, representasi budaya, dan studi film, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi komposer, sutradara, dan praktisi audio dalam upaya pelestarian budaya melalui inovasi teknologi. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas bagi kehidupan manusia (Waqfin et al., 2021).

Kearifan lokal sendiri bukan hanya sekadar kumpulan praktik budaya, melainkan juga mencerminkan pengetahuan ekologis, estetika, serta filosofi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Iftitah Nurul Laily, 2022). Video musik merupakan salah satu media representasi yang dapat menggambarkan sesuatu, termasuk

Indonesia. Mengkaji representasi Indonesia dalam media seperti video musik menjadi penting sebagai upaya untuk menghadirkan kembali kecintaan dan kebanggaan terhadap Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda (Fatonah & Suyuti, 2022). Dalam kerangka ini, penggabungan instrumen gamelan, suling bambu, kendang, atau vokal tradisional ke dalam musik film melalui DAW bukan sekadar tindakan estetis, tetapi juga bentuk artikulasi identitas yang memperkuat kedudukan budaya lokal di tengah arus globalisasi musik populer.

Meskipun telah ada penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam seni pertunjukan digital, masih jarang ditemukan studi yang secara spesifik membahas bagaimana kearifan lokal diolah dalam konteks musik film dengan memanfaatkan DAW. Integrasi budaya lokal mampu mempertahankan tradisi dan budaya daerah serta memberikan kontribusi terhadap karakter (Rahayu et al., 2022). Gap ini penting diisi, sebab tanpa dokumentasi kualitatif yang mendalam, proses kreatif para komposer maupun praktisi audio hanya akan terekam dalam produk akhir tanpa dipahami mekanisme, strategi, dan nilai-nilai yang melandasinya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif diperlukan untuk menggali narasi para kreator, menganalisis dinamika kolaborasi antara seniman tradisi dan teknologi audio, serta menafsirkan bagaimana integrasi tersebut memengaruhi persepsi penonton. Proses pembuatan karya tersebut dengan melakukan analisa data skor musik yang diambil dari hasil eksplorasi lapangan dan kombinasi dengan data script puisi dan tari kemudian diolah ke dalam *desk laboratory* (Batubara, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan model pengembangan musik film yang inovatif dan kontekstual, yakni menggabungkan kearifan lokal sebagai basis estetik dan identitas, sekaligus memanfaatkan fleksibilitas teknologi DAW sebagai sarana produksi modern. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu musik film, mendukung pelestarian budaya, serta menghadirkan strategi praktis bagi komposer dan pembuat film dalam menciptakan karya yang resonan dengan penonton lokal maupun global.

Perkembangan musik film di era global saat ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi sineas dan komposer. Di satu sisi, industri film dunia telah diwarnai oleh penggunaan teknologi audio digital yang memungkinkan produksi musik dengan kualitas sinematik secara efisien dan fleksibel; di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai homogenisasi estetika musik film karena dominasi gaya musik Barat yang cenderung mengabaikan kekayaan tradisi lokal (Marander-Eklund, 2024). Fenomena ini menegaskan pentingnya menghadirkan inovasi

berbasis kearifan lokal agar musik film tidak hanya berfungsi sebagai elemen penguat emosi, tetapi juga sebagai media artikulasi identitas budaya.

Digital Audio Workstation (DAW) sebagai perangkat lunak produksi musik modern kini tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga platform kreatif yang memungkinkan integrasi instrumen tradisional dengan aransemen digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa DAW berperan sebagai cultural interface (Witasari et al., 2022) yang menghubungkan praktik musik lokal dengan logika produksi global. Hal ini menegaskan relevansi teori representasi budaya Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas selalu dikonstruksi melalui praktik representasional yang berlapis makna. Dengan memanfaatkan DAW, komposer film dapat menghadirkan instrumen tradisional seperti gamelan, angklung, kendang, atau vokal etnik ke dalam ruang digital tanpa kehilangan makna simbolisnya, sehingga tercipta komposisi yang kontekstual, autentik, dan adaptif terhadap kebutuhan naratif film.

Meskipun demikian, studi tentang integrasi kearifan lokal dalam musik film melalui DAW masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada musik populer, etnomusikologi digital, atau pendidikan seni, sementara praktik kreatif dalam musik film belum banyak dieksplorasi secara sistematis (Rambey et al., 2022). Hal ini menimbulkan gap penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam memahami proses kreatif, strategi komposer, serta makna kultural yang terbentuk melalui kolaborasi antara teknologi digital dan tradisi lokal.

Penelitian kualitatif ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman praktisi musik film, seniman tradisi, dan akademisi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar dapat menangkap dinamika naratif, interpretasi simbolis, serta pengalaman subjektif para pelaku kreatif dalam mengembangkan musik film berbasis kearifan lokal melalui DAW. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan ilmu musik film dan studi budaya, tetapi juga menghasilkan model praktis yang dapat dijadikan panduan bagi pembuat film dan komposer untuk memadukan instrumen tradisional dengan teknologi digital.

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi strategis: pertama, mendukung pelestarian budaya lokal melalui medium film yang memiliki daya jangkauan luas; kedua, memperkaya industri kreatif Indonesia dengan produk yang berakar pada identitas budaya namun dikemas melalui teknologi modern; dan ketiga, memperkuat posisi budaya lokal dalam arus globalisasi audio-visual

sehingga musik film Indonesia tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga ruang diplomasi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap proses kreatif pengembangan musik film berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan Digital Audio Workstation (DAW). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik.

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Perencanaan	Menyusun instrumen penelitian, menentukan subjek dan lokasi penelitian	Instrumen dan fokus penelitian yang jelas
Pengumpulan Data	Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi	Data kualitatif berupa narasi, rekaman, catatan
Reduksi Data	Menyaring dan mengorganisasi data yang relevan	Data terpilih sesuai fokus penelitian
Penyajian Data	Menyusun data dalam bentuk teks, tabel, dan matriks	Gambaran komprehensif dan terstruktur
Analisis dan Interpretasi	Menghubungkan temuan dengan teori kearifan lokal, musik film, dan DAW	Pemaknaan data sesuai kerangka teori
Penarikan Kesimpulan	Merumuskan model inovasi pengembangan musik film berbasis kearifan lokal	Konsep/model pengembangan yang aplikatif

Tahapan penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan pendekatan kualitatif. Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen penelitian, menentukan subjek, serta menetapkan lokasi penelitian. Langkah ini bertujuan agar penelitian memiliki arah yang jelas, fokus yang terukur, serta instrumen yang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data. Memasuki tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berbagai teknik tersebut dipilih untuk menggali informasi yang kaya, mendalam, dan autentik sehingga diperoleh data kualitatif berupa narasi, rekaman audio-visual, maupun catatan lapangan yang mendukung.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, penyaringan, dan pengorganisasian data untuk memastikan hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Proses reduksi ini penting agar data yang dianalisis lebih terarah dan sesuai konteks penelitian. Setelah itu, dilakukan penyajian data melalui pengolahan informasi ke dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun matriks. Penyajian ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang komprehensif, terstruktur, dan sistematis, sehingga memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar data.

Tahap analisis dan interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori terkait kearifan lokal, musik film, serta pemanfaatan

Digital Audio Workstation (DAW). Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan data yang mendalam serta memperkuat temuan dengan kerangka teoritis yang relevan. Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan hasil analisis ke dalam bentuk model inovasi pengembangan musik film berbasis kearifan lokal. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif sehingga dapat menjadi acuan dalam praktik pengembangan musik film yang kreatif, kontekstual, dan sesuai perkembangan teknologi.

HASIL

Integrasi Instrumen Tradisional dengan Teknologi Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa komposer memanfaatkan DAW tidak hanya sebagai alat editing, tetapi juga sebagai ruang kreatif untuk mengolah instrumen tradisional seperti gamelan, suling bambu, kendang, dan vokal etnik. Instrumen tersebut direkam secara langsung (live recording), kemudian diproses melalui fitur midi sequencing, looping, dan sound layering. Temuan ini memperkuat penelitian Hagen (2022) yang menekankan fungsi DAW sebagai cultural interface yang memungkinkan dialog antara tradisi lokal dan teknologi global.

Model Kreatif Kolaboratif

Wawancara mendalam dengan komposer dan seniman tradisi menunjukkan adanya proses kolaborasi intensif yang melibatkan diskusi makna simbolis dari instrumen serta cara penggunaannya dalam narasi film. Kolaborasi ini menciptakan model kreatif baru, di mana seniman tradisi berperan sebagai penjaga autentisitas, sementara komposer bertugas sebagai pengolah dan penghubung dengan kebutuhan sinematik. Hal ini sejalan dengan teori representasi budaya Hall (2019), bahwa identitas budaya dibangun melalui praktik representasional yang dinegosiasikan secara sosial.

Kontekstualitas dan Penerimaan Audiens

Analisis dokumentasi film dan umpan balik penonton mengungkap bahwa musik film yang menggabungkan kearifan lokal lebih mampu menghadirkan nuansa emosional yang unik dan kontekstual. Penonton menilai musik film tersebut tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga membuka ruang apresiasi terhadap budaya daerah. Hal ini sejalan dengan temuan Midyanti & Sukmayadi (2023) yang menekankan bahwa integrasi budaya lokal melalui teknologi digital dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik di kalangan generasi muda.

Tantangan Teknis dan Estetis

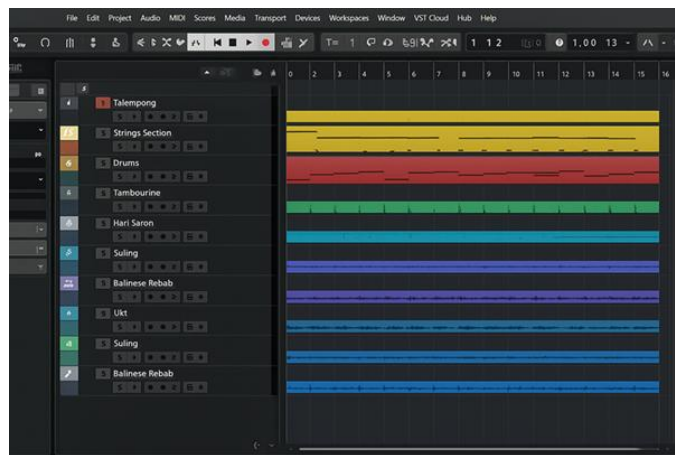
Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan sound library untuk instrumen tradisional, perbedaan tuning system

antara instrumen lokal dan standar temperasi Barat, serta risiko komersialisasi yang berlebihan sehingga mengurangi makna budaya. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi adaptif, misalnya membuat sampling library khusus instrumen tradisional atau melibatkan pakar musik daerah dalam tahap produksi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan DAW dalam musik film berbasis kearifan lokal tidak sekadar menghasilkan karya estetis, tetapi juga membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. Dengan mengacu pada teori representasi budaya (Hall, 2019) dan kajian tentang digitalisasi musik (Kjus, 2024), dapat disimpulkan bahwa teknologi digital bukan ancaman bagi kearifan lokal, melainkan medium untuk melestarikan dan merevitalisasi nilai budaya dalam konteks baru.

Lebih jauh, hasil ini memberi implikasi bahwa pengembangan musik film berbasis DAW dapat dijadikan model pendidikan seni, strategi diplomasi budaya, sekaligus inovasi dalam industri kreatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam memperkuat posisi budaya lokal di era globalisasi.

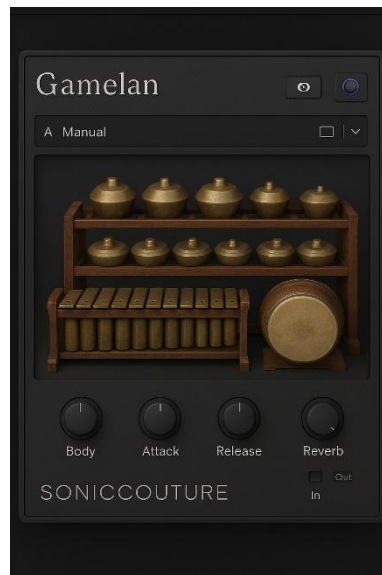


Gambar 1. Software DAW.

Gambar 1 menunjukkan tampilan proses pembuatan musik film menggunakan Digital Audio Workstation (DAW). Dalam ilustrasi tersebut terlihat sejumlah track audio dan MIDI yang merepresentasikan berbagai instrumen musik, baik tradisional maupun modern, seperti Talempong, Hari Saron, Suling, dan Balinese Rebab, berdampingan dengan Strings Section dan Drums. Setiap track disusun secara horizontal pada timeline, menggambarkan struktur musikal dari awal hingga akhir adegan film. Warna berbeda pada setiap jalur menunjukkan

jenis instrumen yang digunakan dan memudahkan komposer mengatur keseimbangan bunyi.

Gambar 1 menampilkan bagaimana komposer memanfaatkan DAW untuk mengintegrasikan unsur kearifan lokal dengan teknologi digital modern. Instrumen tradisional yang direkam atau disintesis dapat diolah, disesuaikan tempo, diberikan efek ruang (reverb), serta disinkronkan dengan visual film. Proses ini memungkinkan terciptanya suasana musikal yang kaya, ekspresif, dan kontekstual terhadap budaya yang diangkat dalam film. Dengan demikian, gambar tersebut menjadi bukti konkret penerapan DAW dalam menghasilkan musik film berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga meningkatkan kualitas produksi melalui teknologi audio digital.



Gambar 2. Aplikasi Gamelan Digital.

Gambar 2 menampilkan tampilan plugin virtual instrumen “Gamelan” dari Soniccouture yang digunakan dalam Digital Audio Workstation (DAW). Plugin ini merupakan salah satu contoh representasi digital dari ensambel gamelan Jawa yang digunakan untuk produksi musik film berbasis kearifan lokal. Di bagian utama antarmuka terlihat beberapa instrumen tradisional khas gamelan seperti:

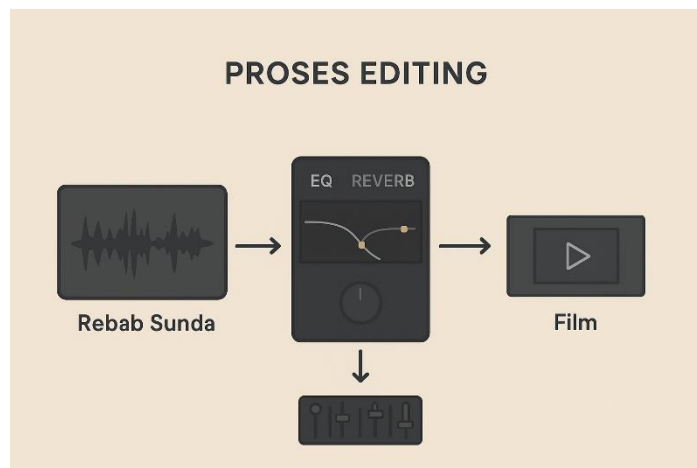
1. Bonang (deretan gong kecil di bagian atas),
2. Saron atau Gender (bilah logam di bagian tengah bawah), dan
3. Kendang (alat perkusi di sisi kanan).

Tiap instrumen divisualisasikan secara realistis untuk memudahkan pengguna mengenali sumber bunyi yang dihasilkan. Pada bagian bawah plugin terdapat empat kenop kontrol utama, yaitu:

1. *Body* (mengatur karakter dan kedalaman suara),

2. *Attack* (mengatur kecepatan munculnya bunyi),
3. *Release* (menentukan lama suara setelah nada dilepas), dan
4. *Reverb* (menambah efek ruang agar bunyi terasa lebih alami dan luas).

Plugin seperti ini memungkinkan komposer untuk menghadirkan nuansa musik gamelan autentik secara digital, tanpa harus merekam instrumen asli secara langsung. Dalam konteks musik film, teknologi ini berperan penting untuk menciptakan suasana etnik, mistis, atau budaya Nusantara, sekaligus menjaga nilai kearifan lokal agar tetap hidup di era produksi musik modern berbasis DAW.



Gambar 3. Editing Suara dan Musik.

Gambar 3 menunjukkan proses penyuntingan (editing) Rebab Sunda dalam produksi musik film berbasis kearifan lokal menggunakan Digital Audio Workstation (DAW). Penjelasan sebagai berikut:

1. Bagian kiri menampilkan bentuk gelombang suara (*waveform*) dari alat musik tradisional Rebab Sunda. Suara ini direkam secara digital untuk dijadikan elemen musik film.
2. Tahap tengah menggambarkan proses penyuntingan audio menggunakan efek Equalizer (EQ) dan Reverb. EQ digunakan untuk menyesuaikan frekuensi suara Rebab agar harmonis dengan instrumen lain. Reverb menambahkan kesan ruang dan kedalaman, membuat suara Rebab terasa lebih alami di dalam konteks film.
3. Mixing dan Integrasi ke Film. Setelah disunting, hasilnya masuk ke tahap mixing (ikon di bawah tengah), di mana volume, panning, dan keseimbangan antar-instrumen diatur. Kemudian, audio yang sudah jadi dimasukkan ke dalam film (ikon kanan) sebagai bagian dari soundtrack atau scoring.

Diagram ini memperlihatkan bagaimana unsur musik tradisional seperti Rebab Sunda dapat diolah secara modern menggunakan teknologi DAW tanpa



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

kehilangan nilai kearifan lokalnya, menciptakan harmoni antara budaya dan digitalisasi dalam produksi musik film.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan musik film berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan Digital Audio Workstation (DAW) mampu menghadirkan inovasi yang signifikan dalam praktik seni audio-visual. Hasil utama penelitian menegaskan bahwa integrasi instrumen tradisional dengan teknologi digital tidak hanya menghasilkan karya musik film yang lebih kontekstual dan autentik, tetapi juga memperkaya narasi sinematik serta meningkatkan keterhubungan audiens dengan identitas budaya lokal. Proses kreatif yang teridentifikasi berlangsung secara kolaboratif, melibatkan komposer, seniman tradisi, dan praktisi film, di mana setiap pihak berperan dalam menjaga autentisitas nilai budaya sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan estetika sinema modern. Dengan demikian, DAW berfungsi sebagai cultural interface yang memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi dan modernitas.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sound library instrumen tradisional, perbedaan sistem nada, serta risiko reduksi makna budaya akibat tuntutan komersial. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif, misalnya pengembangan sampling library khusus instrumen lokal serta keterlibatan pakar budaya dalam proses produksi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan representasi budaya sebagai proses konstruktif yang dinamis, sementara secara praktis memberikan model kreatif yang dapat dijadikan rujukan oleh komposer, sutradara, maupun akademisi. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa teknologi digital bukanlah penghalang bagi pelestarian kearifan lokal, melainkan sarana inovatif untuk memperluas jangkauan, revitalisasi, dan diplomasi budaya melalui medium musik film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada para komposer musik film, seniman tradisi, dan praktisi seni yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman kreatif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan akademisi di lingkungan program studi serta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif dalam penyusunan penelitian ini.

Selain itu, apresiasi diberikan kepada lembaga dan komunitas seni yang telah membuka akses data serta menyediakan ruang kolaborasi dalam eksplorasi musik film berbasis kearifan lokal. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moril selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tentu tidak lepas dari keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, kritik, dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi praktik seni dan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Batubara, J. (2021). DESTINASI: Kolaborasi Kreatif Musik Digital, Puisi dan Tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5866>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatonah, K., & Suyuti, A. (2022). REPRESENTASI INDONESIA DALAM VIDEO MUSIK “WONDERLAND INDONESIA.” *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5536>
- Iftitah Nurul Laily. (2022). Kearifan Lokal adalah Nilai Luhur, Pahami Ciri-Ciri dan Fungsinya. In *Katadata.co.id*.
- Izen, S. C., Cassano-Coleman, R. Y., & Piazza, E. A. (2023). Music as a window into real-world communication. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012839>
- Kiberg, H. (2023). (Plat)formatted Creativity: Creating Music in the Age of Streaming. *Cultural Sociology*. <https://doi.org/10.1177/17499755231202055>
- Marander-Eklund, L. (2024). Rituell lek och lekfull ritual. *Kulturella Perspektiv – Svensk Etnologisk Tidskrift*, 33. <https://doi.org/10.54807/kp.v33.19789>
- Mirna, W., & -, N. (2022). Adaptasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Responsif dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Media Lagu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3544>

- Populix. (2022). Research Gap: Pengertian, Jenis, dan Cara Menemukannya. *Info.Populix.Co*.
- Rahayu, G., Khoiri, A., & Firdaus, F. (2022). Integrasi Budaya Lokal (Bundengan) pada Pembelajaran Gelombang dan Bunyi untuk Meningkatkan Sikap Cinta Tanah Air dan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/jipf.v6i1.4323>
- Rambey, R., Purba, E. R., Hartanto, A., Prakoso, B. P., Peniwidiyanti, Irmayanti, L., & Purba, M. P. (2022). Short communication: Diversity and ethnobotany of Araceae in Namo Suro Baru Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(11). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231155>
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology*, 2(1).
- Waqfin, M. S. I., Wulandari, S. R., Tifliya, F. M., Indrayani, S., Wahyudi, W., & Roziqin, M. K. (2021). Penerapan Digital Marketing Sebagai Upaya Peningkatan Penjualan pada UMKM di Desa Kepuhdoko Jombang. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3). https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v2i3.2112
- Witasari, L. D., Wahyu, K. W., Anugrahani, B. J., Kurniawan, D. C., Haryanto, A., Nandika, D., Karlinasari, L., Arinana, A., Batubara, I., Santoso, D., Rachmayanti, Y., Firmansyah, D., Sudiana, I. K., & Hertanto, D. M. (2022). Antimicrobial activities of fungus comb extracts isolated from Indomalayan termite (*Macrotermes gilvus* Hagen) mound. *AMB Express*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13568-022-01359-0>